

**ANALISIS PENGENDALIAN INTERN SISTEM PENERIMAAN DAN
PENGELUARAN KAS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
LAPORAN ARUS KAS
(STUDI KASUS PADA KLINIK UTAMA BANDUNG EYE CENTER)**

Neng Hany Anggraeny

Abin Suarsa

Verawati

STIE Muhammadiyah Bandung

abinsuarsa@stiemb.ac.id

Abstrak

Pengendalian penerimaan dan pengeluaran kas merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan, karena kas merupakan salah satu akun harta perusahaan yang memiliki kedudukan penting untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Adapun metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah metode kualitatif. Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik penelitian lapangan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern penerimaan kas telah berjalan efektif, berlawanan dengan pengendalian intern pengeluaran kas. Sedangkan sistem pengendalian intern pengeluaran kas belum efektif, karena masih terdapat unsur-unsur pengendalian intern di perusahaan yang belum sepenuhnya dilakukan, antara lain fungsi yang masih dirangkap antara penerimaan, penyimpanan dan pencatatan kas. Belum ada pemisahan fungsi antara kas dengan dana kas kecilnya. Kas yang ada ditangan dan kasir tidak di asuransikan. Klinik Utama Bandung Eye Center secara umum telah menyajikan laporan arus kas yang sesuai dengan PSAK No.2 yaitu menyajikan laporan arus kas dengan metode tidak langsung.

Kata kunci: sistem pengendalian intern, penerimaan dan pengeluaran kas, arus kas.

Abstract

Cash receipts and expenditure controlling are important in a company, because cash it self is the most important assets account, that also has an important position in funding company operations.

In analyzing some data, the writer using qualitative method. Using both primary and secondary data. This research collecting data technique using field research with interview, observation, and documentations.

The examp results showing that internal cash receipts controlling has been effective enough,contraty with the internal expenditure cash controlling system. In

cash disbursement system a writer still found some factors than wasn't fully work yet. Such as double function beetween receiving, storing, and cash register. There still no function splitting between cash and petty cash. Cash on hand and cash register are both uninsured. Klinik Utama Bandung Eye Center in general already compile cash flow report based on PSAK No. 2, that compile report with indirect method.

Keywords: internal control system, cash receipts and expenditure, cash flow.

PENDAHULUAN

Laporan arus kas sangat penting bagi perusahaan karena dengan adanya laporan arus kas dapat memberikan gambaran tentang keuangan perusahaan, apakah pengalokasian aliran kas masuk dan aliran kas keluar tepat dan efisien, untuk mengetahui perkembangan kegiatan usahanya dari waktu ke waktu agar dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran, dan menghindari terjadinya kerugian dan juga menghindari jumlah kas yang menganggur (Dareho,2016).

Arus kas yang pengelolaanya tidak benar akan mengakibatkan ketidakseimbangan arus kas masuk dan arus kas keluar. Hal tersebut akan menimbulkan dampak dari aliran kas perusahaan, dimana jika kas perusahaan terlalu kecil akan mengakibatkan kekurangan dana yang dapat menyebabkan terganggunya aktivitas operasional perusahaan serta tidak liquidnya dana perusahaan terhadap biaya-biaya tak terduga. Namun jika kas yang ada di perusahaan terlalu besar akan menyebabkan kelebihan dana

yang dapat menyebabkan adanya pemborosan sehingga dapat merugikan perusahaan. Perusahaan harus menjaga paling tidak keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran kas (Mahardika,2010).

Pengendalian intern sangat penting bagi setiap perusahaan. Anastasia dan Lilis dalam Manoppo (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang baik adalah perusahaan yang mampu memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan yang baik, dan sumber daya yang memadai. Dengan adanya pengendalian internal maka perusahaan tidak boleh memberikan tanggung jawab secara penuh kepada satu pegawai untuk melaksanakan semua tahap transaksi (Mulyadi,2016).

Pengendalian intern merupakan suatu teknik pengawasan yaitu keseluruhan dari kegiatan operasi perusahaan, baik mengenai organisasinya maupun sistem atau cara-cara yang digunakan untuk menjalankan perusahaan serta

berfungsi di dalam mengamankan aset kekayaan perusahaan serta menaati dan melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah diciptakan oleh pimpinan perusahaan (Paskarani,2016).

Di dalam sebuah perusahaan bagian penerimaan kas merupakan bagian yang bisa dikatakan sangat rentan terhadap usaha-usaha penyelewengan dan kecurangan. Muntaz (2011) mengatakan bila pembagian tugas atau pemberian wewenang dan tanggung jawab pada bagian keuangan masih belum dilaksanakan sebagaimana mestinya, contohnya pada bagian penerimaan kas yang masih mencatat sendiri segala transaksi yang dilakukan yang berhubungan dengan kas. Hal ini akan berakibat timbulnya iklim yang mendorong ketidakberesan dalam pelaksanaan wewenang tersebut serta akan menyebabkan tidak efektifnya pengendalian itu sendiri. Jelas hal ini bertentangan dengan komponen pengendalian yang pertama yaitu lingkungan pengendalian.

Pengeluaran kas merupakan suatu transaksi yang sering terjadi di dalam perusahaan. Dana-dana yang dikeluarkan oleh perusahaan misalnya digunakan untuk biaya gaji/upah pegawai atau pengeluaran lainnya. Soemarso (2013) mengemukakan bahwa pengeluaran kas adalah suatu transaksi yang dapat mengurangi saldo kas dan bank milik perusahaan yang diakibatkan adanya pembelian tunai, pembayaran utang

maupun hasil transaksi yang menyebabkan kas berkurang.

Eko Endarto, perencana keuangan dari Finansia Consulting (2016) mengatakan, masalah *cash flow* akan terjadi apabila antara dana yang masuk dan dana keluar tidak seimbang. Masalah akan muncul baik saat dana yang keluar lebih banyak ketimbang dana masuk, maupun saat dana yang masuk justru lebih banyak dari yang keluar. “Jadi sebenarnya *cash flow* yang baik adalah *cash flow* yang seimbang, di mana dana yang masuk sama dengan yang akan keluar.”

Setelah melihat permasalahan yang terjadi dapat disimpulkan manajemen mempunyai tanggung jawab paling utama dalam menjaga keamanan harta milik perusahaan serta menemukan dan mencegah terjadinya kesalahan dan penyelewengan ataupun pemborosan pada saat perusahaan beroperasi. Manajemen terhadap kas juga bertanggung jawab terhadap pembuatan perencanaan, melakukan prosedur atau otorisasi serta menetapkan dan mengawasi suatu kegiatan melalui pengendalian internal. Melindungi kas dan menjamin keakuratan catatan akuntansi untuk kas dalam pengendalian internal yang efektif atas kas merupakan suatu keharusan. Pengendalian yang baik menghindari terjadinya penyelewengan seperti melakukan perubahan laporan atau perhitungannya. Adanya prosedur

pencatatan yang sesuai dapat dilakukan dengan pengendalian yang tepat terhadap kas sehingga menghasilkan laporan arus kas yang berkualitas.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengendalian intern sistem penerimaan dan pengeluaran kas di Klinik Utama Bandung Eye Center dalam meningkatkan kualitas laporan arus kas di Klinik Utama Bandung Eye Center.

Tinjauan Pustaka dan Focus Studi Pengertian Pengendalian Intern

Pengertian audit internal menurut Sukrisno Agoes (2013) adalah “Internal audit (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku”.

Sedangkan pengertian pengendalian intern menurut *Commitee of Sponsoring Organizations* (COSO) dalam Amin (2014) adalah sebagai berikut: “*Internal Control is a process, effected by entity’s board of directors, management, and other personel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories :*

1. Operations; Effective and efficient use of resources
2. Compliance; Compliance with laws and regulations
3. Financial Reporting; *Preparation of reliable published financial statements”*.

Ciri-ciri Pengendalian Intern

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013) menjelaskan ciri-ciri dari pengendalian yang kuat, yaitu:

1. Karyawan yang kompeten dan jujur, antara lain, menguasai standar akuntansi, peraturan perpajakan, dan peraturan pasar modal.
2. Transaksi diotorisasi oleh pejabat yang berwenang (transaksi absah).
3. Transaksi dicatat dengan benar (jumlah, estimasi dan perlakuan akuntansi).
4. Pemisahan tugas yang mengambil inisiatif timbulnya suatu transaksi, yang mencaatat dan yang menyimpan.
5. Akses terhadap aset dan catatan perusahaan sesuai dengan fungsi dan tugas karyawan.
6. Perbandingan secara periodik antara saldo menurut buku dengan jumlah secara fisik.

Komponen Pengendalian Internal

Komponen pengendalian internal sangat dipengaruhi oleh kejadian atau hubungan antar masing-masing komponen dalam sistem pengendalian internal. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015) dalam bukunya *Sistem*

Akuntansi menerangkan bahwa komponen pengendalian *intern* adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian; merupakan sarana dan prasarana yang ada di dalam organisasi atau perusahaan untuk menjalankan struktur pengendalian intern yang baik. Beberapa komponen yang mempengaruhi lingkungan pengendalian intern adalah :
 - a. Komitmen atas integritas dan nilai etika.
 - b. Filosofi dan gaya beroperasi.
 - c. Struktur organisasi :
 - 1) Komite audit untuk dewan direksi.
 - 2) Metode pembagian tugas dan tanggung jawab.
 - 3) Kebijakan dan praktek yang menyangkut sumber daya manusia.
 - 4) Pengaruh dari luar.
 - 5) Kegiatan pengendalian.
2. Aktivitas Pengendalian. Kegiatan pengawasan merupakan berbagai proses dan upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menegakkan pengawasan atau pengendalian operasi perusahaan. COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commissions) mengidentifikasi setidaknya-tidaknya ada lima hal yang dapat diterapkan oleh perusahaan, yaitu :
 - a. Pemberian otorisasi atas transaksi dan kegiatan.
 - b. Pembagian tugas dan tanggung jawab.
 - c. Rancangan dan penggunaan dokumen dan catatan yang baik.
 - d. Perlindungan yang cukup terhadap kekayaan dan catatan perusahaan.
 - e. Pemeriksaan independen terhadap kinerja Perusahaan.
3. Penaksiran Risiko. Manajemen perusahaan harus dapat mengidentifikasi berbagai risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan memahami risiko, manajemen dapat mengambil tindakan pencegahan, sehingga perusahaan dapat menghindari kerugian besar. Ada tiga kelompok risiko yang dihadapi perusahaan, yaitu :
 - a. Risiko strategis yaitu mengerjakan sesuatu dengan cara yang salah (misalnya: harusnya dikerjakan dengan computer ternyata dikerjakan secara manual).
 - b. Risiko financial yaitu resiko menghadapi kerugian keuangan.
 - c. Risiko informasi yaitu menghasilkan informasi yang tidak relevan atau informasi yang keliru atau bahkan sistem informasinya tidak dapat dipercaya.
4. Informasi dan Komunikasi. Merancang sistem informasi perusahaan dan manajemen

puncak harus mengetahui hal-hal di bawah ini :

- a. Bagaimana transaksi diawali.
 - b. Bagaimana data dicatat ke dalam formulir yang siap di input ke sistem computer atau langsung dikonversi ke sistem computer.
 - c. Bagaimana file data dibaca, diorganisasi dan diperbaharui isinya.
 - d. Bagaimana data diproses agar menjadi informasi dan informasi diproses lagi menjadi informasi yang lebih berguna bagi pembuat keputusan.
 - e. Bagaimana informasi yang baik dilakukan.
 - f. Bagaimana transaksi berhasil.
5. Pemantauan. Pemantauan adalah kegiatan untuk mengikuti jalannya sistem informasi akuntansi sehingga apabila ada sesuatu berjalan tidak seperti yang diharapkan dapat segera diambil tindakan. Berbagai bentuk pemantauan di dalam perusahaan dapat dilaksanakan dengan salah satu atau semua proses berikut ini :
- a. Supervisi yang efektif yaitu manajemen yang lebih atas mengawasi manajemen dan karyawan dibawahnya.
 - b. Akuntansi pertanggungjawaban yaitu perusahaan menerapkan suatu sistem akuntansi yang dapat digunakan untuk menilai

kinerja masing-masing manajer, masing-masing departemen dan masing-masing proses yang dijalankan oleh perusahaan.

- c. Audit Internal yaitu pengauditan yang dilakukan oleh auditor di dalam perusahaan.

Keterbatasan Pengendalian Intern

Menurut Mulyadi (2014), terdapat 5 keterbatasan atas pengendalian internal yaitu sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam pertimbangan. Manajemen dan personel lain sering kali salah paham dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang diambil dalam melaksanakan tugas rutin karena tidak memadainya informasi, keterbatasan waktu atau tekanan lain.
2. Gangguan. Gangguan dalam pengendalian yang telah ditetapkan dapat terjadi karena personel keliru memahami perintah atau membuat kesalahan karena kelalaian, tidak adanya perhatian atau kelelahan.
3. Kolusi. Tindakan bersama dalam individu untuk tujuan kejahatan tersebut disebut sebagai kolusi. Kolusi dapat mengakibatkan bobolnya pengendalian internal yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan tidak terungkapnya ketidak beresan atau tidak terdeteksinya kecurangan oleh sistem

pengendalian internal yang dirancang.

4. Pengabaian oleh manajemen. Manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan pribadi manajer, penyajian kondisi keuangan yang berlebihan atau kepatuhan semu. Contohnya adalah manajer melaporkan jumlah laba yang lebih tinggi dari jumlah sebenarnya untuk mendapat bonus lebih tinggi.
5. Biaya lawan manfaat. Biaya yang diperlukan untuk mengoperasikan struktur pengendalian internal tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian internal tersebut. Karena pengukuran secara tepat baik biaya maupun manfaat biasanya tidak mungkin dilakukan, manajemen harus memperkirakan dan mempertimbangkan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi biaya dan manfaat suatu struktur pengendalian intern.

Pengendalian Intern Kas Masuk

Menurut Mulyadi (2016) dalam bukunya *Sistem Akuntansi* menerangkan bahwa pengendalian *intern* dalam penerimaan kas adalah sebagai berikut:

1. Pengendalian intern penerimaan kas dari penjualan tunai:
 - 1) Organisasi

- a. Fungsi penjualan harus terpisah dari fungsi kas. Fungsi penjualan yang merupakan fungsi operasi harus dipisahkan dari fungsi kas yang merupakan fungsi penyimpanan. Pemisahan ini mengakibatkan setiap penerimaan kas dari penjualan tunai dilaksanakan oleh dua fungsi yang saling mengecek.
- b. Fungsi kas harus terpisah dari fungsi akuntansi. Berdasar unsur sistem pengendalian internal yang baik, fungsi akuntansi harus dipisahkan dari kedua fungsi yang lain: fungsi operasi dan fungsi penyimpanan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga aset perusahaan dan menjamin ketelitian dan keandalan data akuntansi. Dengan kata lain, suatu sistem yang menggabungkan fungsi akuntansi dengan kedua fungsi pokok yang lain: fungsi operasi dan fungsi penyimpanan akan membuka kesempatan bagi karyawan perusahaan untuk melakukan kecurangan dengan mengubah catatan untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya. Fungsi kas berada di tangan bagian

kasa dan fungsi akuntansi berada di tangan bagian jurnal. Pemisah kedua fungsi pokok ini akan mencegah terjadinya penggunaan kas dari penjualan tunai oleh bagian kasa untuk kepentingan pribadinya.

- c. Transaksi penjualan tunai harus dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi pengiriman, dan fungsi akuntansi. Tidak ada transaksi penjualan tunai yang dilaksanakan secara lengkap hanya oleh satu fungsi tersebut. Dengan dilaksanakannya setiap transaksi penjualan tunai oleh berbagai fungsi tersebut akan tercipta adanya pengecekan intern pekerjaan setiap fungsi tersebut oleh fungsi lainnya.

2) Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

- a. Penerimaan order dari pembeli diotorisasi oleh fungsi penjualan dengan menggunakan formulir faktur penjualan tunai.
- b. Penerimaan kas di otorisasi oleh fungsi penerimaan kas dengan cara membubuhkan cap "Lunas" pada faktur penjualan tunai dan penempelan pita register kas pada faktur tersebut.

- c. Penjualan dengan kartu kredit bank didahului dengan permintaan otorisasi dari bank penerbit kartu kredit.

- d. Penyerahaan barang diotorisasikan oleh fungsi pengiriman dengan cara membubuhkan cap "Sudah Diserahkan" pada faktur penjualan tunai.

- e. Pencatatan ke dalam catatan akuntansi harus didasarkan atas dokumen sumber yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang lengkap.

- f. Pencatatan ke dalam catatan akuntansi harus dilakukan oleh karyawan yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

3) Praktik yang Sehat

- a. Faktur penjualan tunai bernomor urut tercetak dan pemakaiannya

dipertanggung jawabkan oleh fungsi penjualan.

- b. Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi penjualan tunai atau hari kerja berikutnya.

- c. Perhitungan saldo kas yang ada di tangan fungsi kas secara periodik dan secara mendadak oleh fungsi pemeriksa intern.

2. Pengendalian intern penerimaan kas dari piutang:

1) Organisasi

- a. Fungsi akuntansi harus terpisah dari fungsi penagihan dan fungsi penerimaan kas. Untuk menciptakan internal *check* fungsi penagihan yang bertanggung jawab untuk menagih dan menerima cek atau uang tunai dari debitur harus dipisahkan dari fungsi penerimaan kas yang bertanggung jawab untuk melakukan *endorsment* cek dan menyetorkan cek dan uang tunai hasil penagihan ke rekening giro perusahaan di bank.
- b. Fungsi penerimaan kas harus terpisah dari fungsi akuntansi. Fungsi akuntansi tidak boleh digabungkan dengan fungsi penyimpanan, untuk menghindari kemungkinan penggunaan catatan akuntansi untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Jika fungsi akuntansi digabungkan dengan fungsi penerimaan kas, timbul kemungkinan fungsi menggunakan kas yang diterima dari debitur untuk kepentingannya sendiri dan menutupi kecurangan tersebut dengan manipulasi catatan piutang kepada debitur. Kecurangan

semacam ini disebut *lapping*.

2) Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

- a. Debitur diminta untuk melakukan pembayaran dalam bentuk cek atas nama atau dengan cara pemindah bukuan (*bilyet giro*).
- b. Fungsi penagihan melakukan penagihan hanya atas dasar daftar piutang yang harus ditagih yang dibuat oleh fungsi akuntansi.
- c. Pengkreditan akun pembantu piutang oleh fungsi akuntansi (bagian piutang) harus didasarkan atas surat pemberitahuan yang berasal dari debitur.

1. Praktik yang Sehat

- a. Hasil perhitungan kas direkam dalam berita acara perhitungan kas dan disetor penuh ke Bank dengan segera.
- b. Para penagih dan kasir harus diasuransikan (*fidelity bond insurance*).
- c. Kas dalam perjalanan (baik yang ada di tangan bagian kasa maupun di tangan penagih perusahaan) harus diasuransikan (*case-in-safe dan case-in-transit insurance*).

Pengendalian Intern Kas Keluar

Menurut Mulyadi (2016) dalam bukunya Sistem Akuntansi menerangkan bahwa pengendalian *intern* dalam pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

1. Organisasi

- a. Fungsi penyimpanan kas harus terpisah dari fungsi akuntansi. Unsur sistem pengendalian intern mengharuskan pemisahan fungsi akuntansi dari fungsi penyimpanan agar data akuntansi yang dicatat dalam catatan akuntansi dijamin keandalannya.
- b. Transaksi penerimaan dan pengeluaran kas tidak boleh dilaksanakan sendiri oleh Bagian Kasir sejak awal sampai akhir tanpa campur tangan dari fungsi yang lain. Unsur sistem pengendalian intern mengharuskan pelaksanaan setiap transaksi oleh lebih dari satu fungsi agar tercipta adanya *internal check*. Dengan pelaksanaan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas oleh lebih dari satu fungsi ini, kas perusahaan terjamin keamanannya dan data akuntansi yang dicatat dalam catatan akuntansi dapat dijamin ketelitian dan keandalannya.

2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

- a. Pengeluaran kas harus mendapat otorisasi dari pejabat yang berwenang.

Transaksi pengeluaran kas diotorisasi oleh pejabat yang berwenang dengan menggunakan dokumen bukti kas keluar.

- b. Pengeluaran dan penutupan rekening bank harus mendapatkan persetujuan dari pejabat yang berwenang.

Sistem pengendalian intern mengharuskan setiap pembukaan dan penutupan rekening bank mendapatkan persetujuan dari manajemen puncak.

- c. Pencatatan dalam jurnal pengeluaran kas (atau dalam metode pencatatan tertentu dalam register cek) harus didasarkan atas bukti kas keluar yang telah mendapat otorisasi dari pejabat yang berwenang dan yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang lengkap.

3. Praktik yang Sehat

- a. Saldo kas yang ada ditangan harus dilindungi dari kemungkinan pencurian atau penggunaan yang tidak semestinya.

Saldo kas ini perlu dilindungi dari kemungkinan pencurian dengan cara menyimpannya dalam lemari besi dan menempatkan kasir di suatu ruangan yang terpisah.

- b. Dokumen dasar dan dokumen pendukung transaksi pengeluaran kas harus dibubuhi cap “lunas” oleh bagian kasir setelah transaksi pengeluaran kas dilakukan. Untuk menghindari penggunaan dokumen pendukung lebih dari satu kali sebagai dasar pembuatan bukti kas keluar, fungsi keuangan harus membubuhkan cap “lunas” pada Bukti Kas Keluar beserta dokumen pendukungnya, segera setelah pengiriman cek kepada kreditur dilakukan.
- c. Penggunaan Rekening Koran Bank, yang merupakan Informasi dari pihak ketiga, untuk mengecek ketelitian catatan kas oleh fungsi yang tidak terlibat dalam pencatatan dan penyimpanan kas. Rekening koran bank yang diterima secara periodik oleh perusahaan digunakan untuk mengecek ketelitian register cek dan jurnal penerimaan kas dalam kegiatan kas yang disebut rekonsiliasi bank. Sistem pengendalian intern mengharuskan rekonsiliasi bank ini dilakukan oleh fungsi pemeriksaan intern yang merupakan pihak yang tidak menyelenggarakan catatan kas dan tidak memegang fungsi penyimpanan kas.
- d. Semua pengeluaran kas harus dilakukan dengan Cek Atas Nama perusahaan penerima pembayaran atau dengan pemindahbukuan. Pembayaran dengan cek dapat dilakukan dengan dua cara: dengan menuliskan kata tunai dan dengan menuliskan nama penerima cek yang dituju. Pembayaran melalui Bank dapat pula dilakukan dengan pemindah bukuan dana dari rekening giro perusahaan pembayar ke rekening giro perusahaan penerima.
- e. Jika Pengeluaran kas hanya menyangkut jumlah yang kecil, pengeluaran ini dilakukan melalui dana kas kecil, yang akuntansinya diselenggarakan dengan *imprest system*. Setiap penerimaan kas harus segera disetor ke bank, dan setiap pengeluaran kas harus dilakukan dengan cek. Pengeluaran kas yang jumlahnya relatif kecil, dilakukan melalui dana kas kecil yang penyelenggaraannya dengan *imprest system*.
- f. Secara periodik diadakan pencocokan jumlah fisik kas yang ada di tangan dengan jumlah kas menurut catatan. Perhitungan fisik kas yang ada ditangan perusahaan harus dilakukan secara periodik untuk mencegah karyawan perusahaan menggunakan

- kesempatan penyelewengan penggunaan kas.
- g. Kas yang ada ditangan dan kas yang ada diperjalanan diasuransikan dari kerugian. Jika kas yang ada ditangan dan yang ada diperjalanan jumlahnya relatif besar, sehingga diperkirakan akan timbul kerugian yang besar jika terjadi perampokan atau pencurian, perusahaan sebaiknya menutup asuransi untuk menghindari risiko kerugian tersebut.
- h. Kasir diasuransikan. Kasir diasuransikan menjamin penggantian atas kerugian yang timbul sebagai akibat penyelewengan yang dilakukan oleh bagian kasir.
- i. Kasir dilengkapi dengan alat-alat yang mencegah terjadinya pencurian terhadap kas yang ada ditangan (misalnya mesin register kas, almari besi, *strong room*). Untuk menjaga fisik kas yang ada ditangan, Bagian Kasir harus diberi perlengkapan yang memadai. Mesin register kas, almari besi dan *strong room* merupakan perlengkapan yang biasanya disediakan bagi kasir untuk melindungi kas yang ada ditangan perusahaan.
- j. Semua nomor cek harus dipertanggungjawabkan oleh bagian kasir. Formulir cek berfungsi sebagai perintah kepada bank untuk membayarkan sejumlah uang perusahaan kepada orang tertentu atau kepada pembawa cek tersebut. Maka penggunaan cek diawasi dengan mengontrol penggunaan nomor urut cek tersebut. Setiap nomor cek harus dipertanggungjawabkan oleh bagian kasir, karena bagian ini bertugas untuk mengisi cek dan memintakan otorisasi atas cek tersebut.

Laporan Arus Kas

Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode.

Laporan arus kas (*statement of cash flows*) adalah laporan yang menyajikan ikhtisar terinci mengenai semua arus kas masuk dan arus kas keluar, atau sumber dan penggunaan kas selama suatu periode. Pengertian arus kas yang termuat dalam PSAK No. 2 (IAI, 2009) adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Setara kas (*cash equivalent*) dapat didefinisikan sebagai investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek dan

yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Tujuan utama laporan arus kas adalah memberikan informasi tentang penerimaan kas dan pembayaran kas suatu entitas selama periode tertentu.

Rasio Arus Kas

Hery dalam Dareho (2016) menyatakan data laporan arus kas dapat digunakan untuk menghitung rasio tertentu yang menggambarkan kekuatan keuangan perusahaan. Analisis laporan arus kas ini menggunakan komponen laporan arus kas dan juga komponen neraca serta laporan laba rugi sebagai alat analisis rasio. Rasio laporan arus kas dimaksud terdiri atas:

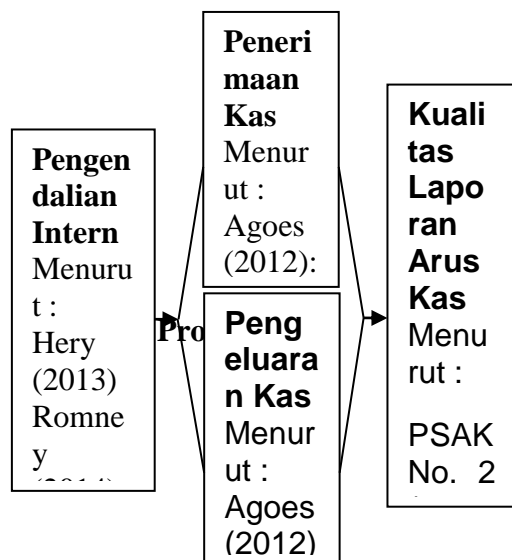
1. Rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunaskan kewajiban lancarnya. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan total kewajiban lancar.
2. Rasio arus kas operasi terhadap bunga. Karena pembayaran bunga harus dilakukan dengan menggunakan kas, maka diperlukan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman kepada kreditor, yang dimana dananya bersumber dari arus kas operasi perusahaan.

Rasio yang dimaksud adalah rasio arus kas operasi terhadap bunga. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi ditambah kas yang dibayarkan untuk bunga dan pajak dengan kas yang dibayarkan untuk bunga.

3. Rasio arus kas operasi terhadap pengeluaran modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur arus kas operasi yang tersedia untuk pengeluaran investasi. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan kas yang dibayarkan untuk pengeluaran modal, seperti pembelian aset tetap, akuisisi bisnis dan aktivitas investasi lainnya.
4. Rasio arus kas operasi terhadap total utang. Rasio arus kas operasi terhadap total utang menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan total utang.
5. Rasio arus kas operasi terhadap laba bersih. Rasio arus kas operasi terhadap laba bersih menunjukkan seberapa jauh penyampaian dan asumsi akuntansi akrual memengaruhi perhitungan laba bersih. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan laba bersih.

Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agar tujuan penelitian tercapai. Dengan pendekatan fenomenologi peneliti dapat mengamati secara langsung realitas yang terjadi, sehingga dapat memperoleh informasi yang mendalam.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari narasumber, dan informan sedangkan data sekunder data yang diperoleh secara tidak langsung karena datanya sudah tersedia sehingga penulis

tinggal mencari dan mengumpulkan data tersebut.

Menurut Sugiyono (2013) untuk penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu

“Tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu dapat diartikan bahwa informan yang dipilih dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti”.

Metode *purposive sampling* dalam penelitian ini telah memilih narasumber yang bisa memahami posisi dengan berbagai peran dan keterlibatannya dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan.

Informan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini, dianggap sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan peneliti yaitu Kepala Bagian Keuangan.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi arsip perusahaan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengambilan data sejarah perusahaan, struktur perusahaan, dokumen penerimaan kas, dokumen pengeluaran kas, laporan arus kas, laporan neraca dan laporan laba rugi.

Setelah data ditentukan, selanjutnya teknik pengumpulan data

supaya mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian dan memenuhi standar yang diinginkan peneliti. Menurut Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/gabungan.

Maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara, antara lain:

1. Observasi

Nasution (1988) (dalam buku Sugiyono 2013) mengatakan bahwa:

“Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas”.

Observasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi ke Klinik Utama Bandung Eye Center yang

merupakan subjek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui serta mendapatkan gambaran tentang kualitas laporan arus kas yang dihasilkan.

2. Wawancara

Lexy J Moleong (2011) mengemukakan bahwa:

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

3. Dokumentasi

Lexy J Moleong (2011) mengatakan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahan untuk meramalkan.

4. Triangulasi/gabungan

Berdasarkan uraian diatas maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi/gabungan. Karena dengan menggunakan teknik tersebut dapat menggabungkan semua data,

dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Karena pada awalnya penelitian kualitatif belum jelas dan pasti. Karena pada dasarnya peneliti harus berperan dalam melakukan pengamatan yang lebih mendalam pada objek penelitian.

Maka dari itu peneliti telah melakukan pengamatan langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan orang-orang yang berkaitan langsung dengan tujuan dari penelitian ini. Pada saat dilapangan peneliti melakukan pengumpulan data dengan memperbanyak wawancara dan ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan.

a. Analisis sebelum memasuki lapangan

Peneliti kualitatif telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini hanya bersifat

sementara dan akan berkembang setelah memasuki lapangan.

b. Analisis selama dilapangan

Setelah memasuki lapangan, maka peneliti mulai menganalisis yang terjadi selama dilapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

1) *Data reduction*/reduksi data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, mempelajari, mengamati dan memahami dokumen resmi ataupun data tentang pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas serta laporan arus kas di Klinik Utama Bandung Eye Center.

2) *Data Display*/penyajian data.

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu display data, adalah penyajian secara singkat agar peneliti dapat mengamati data.

Display data bertujuan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan secara tepat dari bagian yang menjadi hasil penelitian. Dalam hal ini pembuatan display data meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan

penelitian, deskripsi hasil wawancara di Klinik Utama Bandung Eye Center, analisis data yang diperoleh, kesimpulan dari hasil penelian serta saran.

3) *Concluding*

Drawing/ferivication,

Menurut Sugiyono (2013) kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

Hal ini dikarenakan rumusan masalah ataupun masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Kesimpulan sementara yang dirumuskan masih terus diverifikasi berulang-ulang dan berharap sehingga menjadi kesimpulan akhir.

c. Setelah selesai dilapangan

Pada saat analisis dilapangan telah selesai maka peneliti melakukan tahap evaluasi dan pelaporan. Pada tahapan ini peneliti melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen yang telah ditentukan.

HASIL PENELTIAN

Pengendalian intern di Klinik Utama Bandung Eye Center

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai bagaimana lingkungan pengendalian di Klinik Utama Bandung Eye

Center apakah terdapat Komitmen terhadap kompetensi, Struktur Organisasi, Badan Audit dan Dewan Komisaris, yang dilakukan dengan Ibu Rantinah yang dilakukan di meja kerjanya, sebagai berikut :

“Ada mba, untuk komitmen dan kompetensi ini kita sudah melakukan penempatan pegawai itu dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas perusahaan sesuai dengan latar belakang pendidikan. Untuk struktur organisasinya dibuat untuk menunjang pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang terdapat pada perusahaan. Dewan komisaris nya terlepas dari kegiatan menejemen, untuk badan audit dijalankan oleh pihak luar”.

Kemudian Peneliti lebih lanjut bertanya kepada Ibu Rantinah mengenai aktivitas pengendalian intern khususnya pada kas adakah di Klinik Utama Bandung Eye Center untuk kewenangan penanganan transaksi, pemisahan fungsi, penggunaan dokumen, independensi pemeriksaan ? Beliau pun menjawab sebagai berikut:

“Untuk empat poin ini juga kita sudah lakukan nih mba disini, kewenangan penanganan transaksi ini dalam penerimaan dan pengeluaran kas nya, fungsi otoritasasi dipegang oleh saya bagian keuangan dan disetujui

oleh direktur. Untuk pemisahan fungsinya masih terdapat perangkapan fungsi dalam hal ini pada bagian kasir berfungsi sebagai fungsi kas dan kas kecil, sedangkan bagian keuangan itu berfungsi sebagai fungsi kas dan fungsi pencatatan. Dalam penggunaan dokumennya kita sudah buat voucher kas mba itu sudah bernomor urut tercetak. Dan indenpendesi pemeriksaannya menggunakan rekening koran yang merupakan informasi dari pihak ketiga”.

Ketika peneliti menanyakan kepada Ibu Rantinah dalam penaksiran resiko di Klinik Utama Bandung Eye Center, beliau menjawab:

“Untuk resikonya sih kita melakukan pencegahan terjadinya kecurangan itu dengan ada nya brankas mba, pokonya *safety* deh brankasnya, untuk dibagian kasir jika terjadi kondisi dimana fisik uang itu tidak sesuai dengan pencatatan maka kasir tersebut wajib menggantinya langsung”.

Dan peneliti menanyakan bagaimanakan informasi dan komunikasi di bagian penerimaan dan pengeluaran kas pada Klinik Utama Bandung Eye Center, Ibu Rantinah kembali menjawab:

“Disini mengenai pengendalian internalnya khususnya dalam menyangkut penerimaan dan pengeluaran kas masih belum bisa dijadikan dasar menyusun laporan keuangan karena ada dalam beberapa kondisi dimana voucher kas itu tidak didukung dengan bukti pelengkapanya”.

Lebih lanjut peneliti menanyakan tentang bagaimana pemantauan di Klinik Utama Bandung Eye Center, maka Ibu Rantinah pun menjawab: “Pemantauan sudah dilakukan oleh tiap-tiap fungsi yang ada dalam struktur organisasi untuk memantau kegiatan jalannya sistem informasi, sehingga apabila ada sesuatu berjalan tidak seperti yang di harapkan dapat segera diambil tindakan”.

Pengendalian intern Penerimaan Kas di Klinik Utama Bandung Eye Center

Dalam sistem penerimaan kas pada Klinik Utama Bandung Eye Center peneliti menanyakan mengenai dokumen apa saja yang dipakai, apakah ada kwitansi atau laporan pendukung lainnya? Bagaimana catatan yang digunakan? Ibu Rantinah pun menjawab:

“Kalau bukti kwitansi itu pasti ada ya mba ya kita keluarkan rangkap 3, 3 rangkap itu untuk pasien,

bagian farmasi, dan bagian keuangan sendiri, untuk laporannya itu sudah lengkap juga. Laporan terdiri dari transaksi harian penerimaan kas, laporan transaksi pengeluaran kas nya juga ada. Untuk pencatatannya itu kita sudah jurnal ke masing-masing posnya mba, seperti jurnal penerimaan kas dan jurnal umum”.

Kemudian Peneliti pun menanyakan tentang bagian apa saja yang berhubungan dengan sistem penerimaan kas, dan apa fungsi bagian-bagian tersebut ada bagian kasir dan fungsinya untuk apa atau bagian lainnya pada Klinik Utama Bandung Eye Center? Ibu Rantinah kembali menjawab:

“Kalau dari keuangan sendiri ada 3 bagian, dari mulai depan bagian kasir, keuangan, sama bagian akuntansi atau pembukuannya ya mba ya. Kasir itu berfungsi sebagai pelayanan depan yang menghitung semua biaya-biaya yang harus ditanggung oleh pasien selama menjalani perawatan disini. Kemudian ada bagian keuangan, bagian keuangan itu setelah bagian kasir menyetor kas ke bagian keuangan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan manajemen. Selebihnya akan disetor ke bank dikemudian

hari setelah adanya rekapan dari saldo kas. Untuk bagian akuntansi membukukan semua transaksi keuangan sehingga menjadi bahan informasi yang menyediakan informasi yang cukup bagi pihak manajemen untuk melakukan perencanaan dan mengontrol aktivitas”.

Lebih lanjut peneliti menanyakan tentang prosedur penerimaan kas pada Klinik Utama Bandung Eye Center, apakah saat menerima kas kasir langsung menyetorkannya ke bank? maka Ibu Rantinah pun menjawab:

“Dimulai dari bagian kasir menghitung semua biaya-biaya yang terjadi dan pasien melakukan pembayaran. Setelah itu bagian kasir mencatat di buku penerimaan kas, membuat bukti dan melaporkan data tersebut ke bagian keuangan dan selanjutnya diserahkan ke bagian akuntansi untuk dibukukan. Untuk prosedur pencatatannya sendiri, kasir mencatat penerimaan kas pada waktu terjadi transaksi kemudian melaporkan fisik uangnya ke bagian keuangan disertai dengan bukti-bukti transaksi. Untuk prosedur

penyetoran ke banknya setelah bagian keuangan merekap kelebihan pendapatan dari penerimaan harian, maka akan disetorkan ke bank di kemudian hari mba”. Lalu peneliti bertanya, berapa lama untuk di setor ke bank nya ? “Direkap dalam kurun waktu 1 minggu, baru di setor ke bank, rutin”. Jawab beliau.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya tentang apakah penerimaan kas dan pencatatan di lakukan oleh orang yang sama, Ibu Rantinah mengungkapkan jawaban sebagai berikut:

“Di kita sih mba masih ada perangkapan fungsi yaitu fungsi penerimaan kas dipegang oleh bagian kasir dan disetorkan ke bagian keuangan, yang kemudian akan dicatat oleh bagian akuntansi. Namun untuk petugas kasir, keuangan, dan akuntansi itu masih merangkap posisi”.

Pengendalian intern Pengeluaran Kas di Klinik Utama Bandung Eye Center

Peneliti menanyakan kepada ibu Rantinah mengenai Bagaimana

pengendalian intern pengeluaran kas di Klinik Utama Bandung Eye Center bila dilihat dari unsur pengendalian seperti organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan dan praktek yang sehat? Beliau pun menjawab:

“Fungsi penyimpanan kas itu terpisah dari fungsi akuntansi itu memang betul harus seperti itu ya mba ya, cuman di lapangan sih fungsi pencatatan kas keluar dipegang oleh bagian keuangan sedangkan bagian akuntansi di perusahaan lebih difokuskan kepada persediaan yang ada di perusahaan”.

Lalu peneliti menanyakan untuk pengeluaran kas di Klinik Bandung Eye Center sendiri bolehkah di laksanakan oleh bagian kasir sejak awal sampai akhir, Ibu Rantinah menambahkan: “Dilaksanakan oleh beberapa bagian yang berbeda sih mba seharusnya, sehingga dapat mencegah adanya kemungkinan manipulasi data transaksi yang dilakukan karyawan”.

Kemudian Peneliti lebih lanjut bertanya kepada Ibu Rantinah mengenai otorisasi dan prosedur pencatatan pengeluaran kas, apakah harus mendapat otorisasi dari pejabat berwenangnya? Dan siapa

yang berhak mengotorisasinya ? Ibu Rantinah kembali menjawab:

“Harus, itu harus mendapat otorisasi dari pejabat yang berwenang dalam hal ini bagian keuangan dan direktur”. Lalu peneliti menanyakan tentang pembukaan dan penutupan rekening bank apakah harus mendapat persetujuan juga dari pejabat yang berwenang dan bagaimana prosedurnya. Beliau pun menjawab: “Sebelum cek dibuat maka harus diotorisasi oleh pejabat yang berwenang yaitu bagian keuangan dan direktur”.

Dan peneliti menanyakan di Klinik Utama Bandung Eye Center untuk pencatatan dalam jurnal pengeluaran kas harus didasarkan atas bukti pengeluaran kas dengan voucher pengeluaran kas yang mendapat otorisasi dari pejabat yang berwenang secara lengkap? Ibu Rantinah menjelaskan: ”Harusnya sih lengkap ya, voucher itu 1 dengan bukti penunjangnya mba. Namun terkadang masih terdapat penjurnalan pengeluaran kas itu walaupun tanpa didukung oleh voucher pengeluaran kas yang lengkap”.

Untuk praktik yang sehat di Klinik Utama Bandung Eye Center peneliti menanyakan bagaimana menurut Ibu Rantinah. Apakah

dokumennya bernomor urut tercetak, apakah saldo kas yang ada ditangan harus dilindungi dari kemungkinan pencurian atau penggunaan yang tidak semestinya, kemudian dokumen dasar dan dokumen pendukung transaksi pengeluaran kas di Klinik Utama Bandung Eye Center harus dibubuhi cap “lunas” oleh siapa? beliau pun menjelaskan:

“Untuk voucher terutama ya mba, itu sudah bernomor urut tercetak dan wajib berurut nomornya dan diotorisasi oleh kasir, keuangan, dan direktur. Untuk saldo kas yang ada ditangan itu harus dilindungi juga dari kemungkinan pencurian atau penggunaan yang tidak semestinya. Kasir sebagai pemegang dana kas kecil maupun dari penerimaan kas dilengkapi dengan brankas yang digunakan untuk menyimpan uang tunai serta melindungi kas dari kemungkinan kecurangan yang terjadi. Untuk dokumen wajib dibubuhi bagian kasir agar kasir dapat membedakan dokumen yang sudah terjadi dengan dokumen yang belum terjadi”.

Lebih lanjut penulis menanyakan mengenai fungsi rekening koran pada Klinik Utama Bandung Eye Center, Ibu Rantinah kembali menjelaskan: “Rekening koran itu dijadikan dasar sebagai rekonsiliasi bank, itu penting banget untuk kita. Serta rekonsiliasi bank itu untuk mengecek ketelitian register cek dan jurnal penerimaan kas dalam kegiatan tersebut”.

Peneliti pun menanyakan secara periodik apakah diadakan pencocokan jumlah fisik kas yang ada ditangan dengan jumlah kas menurut catatan. Ibu Rantinah mengungkapkan jawaban sebagai berikut: “Setiap hari bagian kasir itu melakukan pemeriksaan catatan akuntansi yang dilakukan membandingkan saldo menurut catatan dengan saldo kas fisiknya agar terjadi kesamaan antar keduanya”.

Kemudian Peneliti lebih lanjut bertanya kepada Ibu Rantinah mengenai asuransi kas ditangan, kas yang ada diperjalanan serta kasir, beliau menjawab: “Karena perputaran kas di rasa tidak terlalu besar, sehingga cukup aman dengan brankas, saya rasa belum perlu asuransi untuk itu”.

Untuk pengeluaran kas peneliti pun menanyakan apakah terdapat sistem dana kas kecil, dan berapa nominalnya? Ibu Ranti kembali menjawab:

“Dana kas kecil itu disediakan mba dan

jumlahnya itu dibawah Rp. 1.000.000,-“. Lebih lanjut peneliti menanyakan contoh pengeluaran di Klinik Utama Bandung eye Center yang menggunakan sistem dana kas kecil. Beliau pun memberi keterangan: “Untuk pembelian bensin kendaraan Bandung Eye Center, untuk pembelian makan dokter dan keperluan rumah tangga di Klinik Utama Bandung Eye Center”.

Lebih lanjut peneliti menanyakan tentang bagaimana bukti pengeluaran kas kas pada Klinik Utama Bandung Eye Center di katakan sah? Apakah harus ada otorisasi sebelumnya, Ibu Rantinah menjawab: “Tentu saja harus ada otorisasi sebelumnya dari Bagian Keuangan dan Direktur, dan voucher itu harus bernomor urut tercetak”.

Kualitas laporan arus kas di Klinik Utama Bandung Eye Center

Selanjutnya wawancara dilanjutkan dengan Ibu Lindawati yang memberikan informasi tentang metode laporan arus kas apa yang di gunakan pada Klinik Utama Bandung Eye Center? Beliau menjawab:

“Kalau disini sih kita menggunakan metode tidak langsung untuk laporan arus kas secara tahunannya, agar

lebih mudah melaporkan arus kas operasinya dimulai dengan laba bersih, kemudian disesuaikan dengan pendapatan serta beban yang tidak melibatkan penerimaan atau pembayaran kas, jadi dapat tersedia dengan segera. Selain itu bagian keuangan pada Klinik Utama Bandung Eye Center menciptakan cara penyusunan arus kas tersendiri, saya pun engga tau ya apakah ada teorinya atau tidak mengenai laporan arus kas harian ini. Tapi ya ga ada salahnya sih kita buat perhari toh itu pun di perlukan, agar kita mengetahui berapa kas bersih yang dihasilkan setelah memenuhi kebutuhan manajemen dan sehingga kas bersih itu dapat kita rekap menjadi jumlah saldo yang akan setor ke bank secara mingguan”.

Kemudian Peneliti lebih lanjut bertanya mengenai bagaimana menurut Ibu Lindawati untuk kemampuan perusahaan bila dilihat dari laporan arus kas pada Klinik Utama Bandung Eye Center, Ibu Lindawati pun menjelaskan:

“Bila kita amati dari perbandingan laporan arus kas selama 3 tahun kebelakang yaitu dari tahun

2014 sampai dengan 2016 perusahaan masih berjalan dengan baik dan terkoordinasi. Contohnya pada tahun 2014 ketika ada uang kas dingin ya ibaratnya, perusahaan menyiapkan untuk investasi, dan alhamdulillah terlaksana pada tahun 2015 walaupun investasi itu tidak sepenuhnya pakai dari kas yang Klinik Utama Bandung Eye Center, tetapi kita perhitungkan berapa kas yang masih harus kita sisihkan, terutama untuk membiayai kegiatan operasional.

Klinik Utama Bandung Eye Center pun memberanikan untuk meminjam sebagian kepada bank sebagai hutang jangka panjang. Selain itu ada beberapa strategi yang dilakukan pihak manajemen untuk pengambilan resiko ini, salah satunya dengan menerbitkan saham baru di tahun 2016. Sehingga untuk tahun 2016 pengeluaran-pengeluaran masih terpenuhi dengan baik, walaupun arus kas dari aktivitas operasi tahun 2016 bernilai negaif, tidak berarti hal ini menunjukkan kelemahan dan ketidakmampuan perusahaan untuk

membayar tagihan serta untuk bergerak tumbuh dan berkembang”.

Seperti yang penulis ketahui, Hery (2015) menyatakan bahwa data laporan arus kas dapat digunakan untuk menghitung rasio tertentu yang menggambarkan kekuatan keuangan perusahaan. Sesuai dengan metode yang dipakai Klinik Utama Bandung Eye Center yaitu metode tidak langsung, maka harus berhubungan dengan analisis laporan arus kas ini

menggunakan komponen laporan arus kas dan juga komponen neraca serta laporan laba rugi sebagai alat analisis rasio.

Bila penulis hitung dengan menggunakan analisis rasio maka di dapatkan hasil:

Tabel 4.1 Rasio Arus Kas

Analisis Menurut	Rumus	Tahun		
		2014	2015	2016
Rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar	$\frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Kewajiban lancar}}$	92.719.834	22.390.150.605	(13.348.684.651)
	=	35.090.209	136.864.809	266.330.227
Hasil		2,64	163,59	-50,12
Rasio arus kas operasi terhadap bunga	$\frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{bunga}}$	92.719.834	22.390.150.605	(13.348.684.651)
	=	1.887.374.999	1.571.354.165	2.652.874.998
Hasil		0,05	14,25	-5,03
Rasio arus kas operasi terhadap pengeluaran modal	$\frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Pengeluaran modal}}$	92.719.834	22.390.150.605	(13.348.684.651)
	=	160.000.000	160.000.000	14.020.000.000
Hasil		0,58	139,94	-0,95
Rasio arus kas operasi terhadap total utang	$\frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total utang}}$	92.719.834	22.390.150.605	(13.348.684.651)
	=	35.090.209	23.134.144.809	42.806.702.248
Hasil		2,64	0,97	-0,31

Rasio arus kas operasi terhadap laba bersih	=	Arus kas operasi	=	92.719.834	22.390.150.605	(13.348.684.651)
		Laba bersih		473.313.640	840.967.300	750.573.348
		Hasil		0,20	26,62	-17,78

Rasio kas operasi terhadap kewajiban lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan kas bersih. Berdasarkan rasio kas operasi terhadap kewajiban lancar Klinik Utama Bandung Eye Center pada tahun 2014 dapat disimpulkan baik dan semakin baik pada tahun 2015, pencapaian rasio di atas 1 artinya perusahaan mampu melunasi kewajibannya hanya dengan menggunakan arus kas operasi. Namun pada tahun 2016 memiliki rasio di bawah 1, hal ini menunjukkan kemampuan yang rendah dari arus kas operasi dalam menutup hutang lancar.

Rasio kas operasi terhadap bunga Klinik Utama Bandung Eye Center dari data hasil perhitungan, dapat disimpulkan pada tahun 2015 cukup tinggi, pencapaian rasio di atas 1 menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar bunga langsung atas hutang yang telah ada. Namun pada tahun 2014 dan pada tahun 2016 rasio kas operasi terhadap bunga rendah, rasio di bawah 1 sehingga perusahaan tidak mampu membayar bunga secara langsung, dapat menunggu penagihan piutang, atau dapat

memakai sumber dana kas dari aktivitas investasi.

Rasio kas operasi terhadap pengeluaran modal digunakan untuk mengukur arus kas operasi yang tersedia untuk pengeluaran investasi. Pada tahun 2015 Klinik Utama Bandung Eye Center memiliki rasio kas operasi terhadap pengeluaran modal yang tinggi di atas 1 sehingga memiliki kemampuan yang tinggi pula dari arus kas operasi perusahaan dalam membiayai pengeluaran modal (pembelian tambahan aset tetap, melakukan investasi ataupun akuisisi). Namun pada tahun 2014 dan pada tahun 2016 rasio pengeluaran modal rendah di bawah 1 sehingga perusahaan harus mencari pendanaan eksternal (seperti melalui pinjaman kreditor ataupun tambahan dana dari investor) untuk membiayai ekspansi atau perluasan usahanya.

Rasio kas operasi terhadap total utang digunakan untuk menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang. Berdasarkan hasil perhitungan rasio total utang Klinik Utama Bandung Eye Center dapat disimpulkan pada tahun 2014

memiliki rasio yang tinggi yaitu 2,64 artinya perusahaan dapat membayar semua kewajiban menggunakan arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasi perusahaan saja. Namun pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 rasio yang dihasilkan rendah di bawah 1 sehingga perusahaan tidak dapat membayar semua kewajibannya hanya dengan menggunakan arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasi saja.

Rasio arus kas operasi terhadap laba bersih digunakan untuk menilai seberapa jauh penyampaian dan asumsi akuntansi akrual memengaruhi perhitungan laba bersih. Dari hasil perhitungan rasio laba bersih Klinik Utama Bandung Eye Center pada tahun 2014 belum dapat dikatakan baik karena posisi angka rasio arus kas operasi terhadap laba bersih ada di bawah 1. Namun terjadi peningkatan pada tahun 2015 menandakan arus kas operasi perusahaan membaik, pencapaian rasio sudah di atas 1, tetapi di tahun 2016 mengalami penurunan kembali bahkan angka rasio mencapai -17,78 dikarenakan Klinik Utama Bandung Eye Center pada tahun ini terdapat pengeluaran yg signifikan untuk investasi pembangunan gedung baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Klinik Utama Bandung Eye Center, maka pembahasan mengenai Pengendalian Intern Sistem Penerimaan dan

Pengeluaran Kas Dalam Meningkatkan Kualitas Laporan Arus Kas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sistem pengendalian intern khususnya pada penerimaan dan pengeluaran kas yang dilakukan oleh Klinik Utama Bandung Eye Center sudah cukup, sesuai dengan teori sistem akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas baik dilihat dari unsur maupun komponen pengendalian internnya. Hanya saja pada poin pembagian tugas dan tanggung jawab di Klinik Utama Bandung Eye Center ini masih terdapat perangkapan fungsi karena keterbatasan jumlah karyawannya sehingga tidak efektif dalam pengecekan internnya.
2. Laporan arus kas pada Klinik Utama Bandung Eye Center yang menggunakan metode tidak langsung sudah sesuai dengan PSAK. Perputaran arus kas nya pun cukup baik. Hal ini terlihat dari keberanian manajemen melakukan investasi pada tahun 2015, dan telah berhasil melakukan upaya-upaya untuk memenuhi kewajibannya terhitung tahun 2016.

3. Kendala yang dihadapi pada saat pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas terlihat dari masih adanya pembagian fungsi yang masih dirangkap antara fungsi penerimaan, fungsi penyimpanan dan fungsi pencatatan kas. Belum ada pemisahan fungsi antara kas dengan dana kas kecilnya. Serta belum ada asuransi untuk kas yang ada di tangan, kas di perjalanan, maupun asuransi untuk kasir.
4. Strategi untuk mengatasi masalah yang timbul dalam pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas dalam meningkatkan kualitas laporan arus kas pada klinik utama bandung eye center dengan pengawasan terhadap kinerja keuangan oleh kepala bagian keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dareho, Herlina Tara. (2016). *Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Ace Hardware Indonesia TBK*.
- Dwi Martani, Sylvia Veronica Nps, Ratna Wardhani, Aria Farahmita dan Edward Tanujaya. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat
- Endarto, Eko. (2016). *Berbagai masalah pada arus kas*. Tersedia :<http://personalfinance.kontan.co.id/news/berbagai-masalah-pada-arus-kas?page=2>
- Harahap, Sofyan Syafri. (2010). *Teori Akuntansi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Hery. (2013). *240 Konsep Penting Akuntansi & Auditing yang perlu Anda Ketahui*. Yogyakarta : Gava Media
- Ladewi Hj Yuhanis. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi, Edisi kedua*. Palembang : Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah
- Manoppo, Rannita Margaretha. (2013). *Analisis Sistem Pengendalian Intern Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada Pt. Sinar Galesong Prima Cabang Manado*.
- Moleong, J.Lexy. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary Offset
- Mulyadi. (2010). *Sistem Akuntansi. Edisi ke-3*. Jakarta : Salemba Empat
- Mulyadi. (2013). *Auditing*. Jakarta : Salemba Empat
- Mulyadi. (2014). *Audit 2, Edisi ke-6*. Jakarta : Salemba Empat
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi. Edisi ke-4*. Jakarta : Salemba Empat

- Muntaz. (2011). *Analisis Sistem Pengendalian Intern Penerimaan Kas Pada Koperasi Aditya Kencana Baru (KOP-AKB) Pekanbaru.*
- Paskarani, Lucia Indah. (2016). *Evaluasi Pengendalian Internal Dalam Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan dan Pengeluaran Kas Studi Kasus pada Paroki Santo Antonius Padua Kental.*
- Pilat, Christiandimar Firste Putrajana. (2016). *Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Penerimaan Kas Pada Perusahaan Kontraktor Pt. Lumbang Berkat Indonesia.*
- Pradja, Juhaya S. (2012). *Ekonomi Syariah.* Bandung : Pustaka Setia
- PSAK 2 (Revisi 2009) Laporan Arus Kas
- Reeve, James M., Warren, Carl S., Duchac, Jonathan E., Wahyuni, Ersya Tri., Soepriyanto, Gatot., Jusuf, Amir Abadi., Djakman, Chaerul D. (2010). *Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia. Jilid 2.* Terjemah oleh Damayanti Dian. (2011). Jakarta: Salemba Empat
- Rudianto. (2012). *Akuntansi Pengantar.* Jakarta : Penerbit Erlangga
- Soemarso S.R. (2010). *Akuntansi : Suatu Pengantar. Cetakan Keempat.* Jakarta : Salemba Empat
- Soemarso S.R. (2013). *Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Revisi.* Jakarta : Salemba Empat
- Sukrisno, Agoes. (2012). *Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Edisi 4. Buku 1.* Jakarta : Salemba Empat
- Sukrisno, Agoes. (2013). *Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Edisi 4. Buku 2.* Jakarta : Salemba Empat
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *Sistem Akuntansi.* Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Tunggal, Amin Widjaja. (2013). *Pengendalian Internal : Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan.* Jakarta : Harvarindo
- Tunggal, Amin Widjaja. (2014). *Konsep dan Studi Kasus Auditing.* Jakarta : Harvarindo
- Widya Trisnawati. (2013). *Pengaruh arus kas operasi, investasi dan pendanaan serta laba bersih terhadap return saham.*
- Wild, Jhon. J. K. R. Subramanyam. (2010). *Analisis Laporan*

Keuangan. Jakarta :
Salemba Empat